

# Penguatan Spiritualitas dan Etika Digital melalui Kajian Fiqih Qurban: Pengabdian kepada Pegawai Dinas PUPR Kabupaten Cilacap di Era Transformasi Teknologi

Opi Irawansah<sup>1</sup>, Zulfikar Yusya Mubarak<sup>2</sup>, Rony Nur Triwibowo<sup>3</sup>, Fajar Nur Wibowo<sup>4</sup>, Indra Rachmawati<sup>5</sup>, Nuni Wulansari<sup>6</sup>, Tri Yuwono<sup>7</sup>, Asharyadi Noegroho<sup>8</sup> Lia Ernawati<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup> Universitas Al-Irsyad Cilacap  
opi\_irawansah@universitasalirsyad.ac.id

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial masyarakat, termasuk bagi aparatur pemerintahan. Fenomena penyalahgunaan media digital, lemahnya kontrol diri, dan menurunnya kesadaran spiritual menjadi tantangan nyata di era modern. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembinaan keagamaan dan motivasi spiritual kepada pegawai Dinas PUPR Kabupaten Cilacap melalui kajian 'Fiqh Qurban dan Penguatan Keimanan di Era Digital.' Metode kegiatan meliputi pendekatan ceramah interaktif, diskusi partisipatif, refleksi individu, serta evaluasi sikap dan pemahaman. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2023 di Aula Dinas PUPR Cilacap dan diikuti oleh pegawai dari berbagai bidang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pemahaman terhadap makna qurban sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT serta kesadaran baru tentang pentingnya menjaga etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Peserta merasa termotivasi untuk memperbaiki perilaku dan mempertebal iman agar lebih produktif dan amanah dalam bekerja. Kegiatan ini diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan sebagai program pembinaan spiritual dan etika digital di lingkungan kerja pemerintahan.

Kata Kunci:

**Kata kunci:** fiqih qurban, keimanan, etika digital, aparatur sipil negara, pembinaan spiritual

## Abstract

*The rapid development of digital technology has significantly affected people's mindset, behavior, and social life, including government employees. The misuse of digital media, lack of self-control, and decreasing spiritual awareness have become major challenges in the modern era. This community service activity aimed to provide religious education and spiritual motivation for the staff of the Public Works and Spatial Planning Office (PUPR) of Cilacap Regency through the theme 'Fiqh of Qurban and Strengthening Faith in the Digital Era.' The methods included interactive lectures, participatory discussions, personal reflections, and attitude evaluation. The activity was held on June 22, 2023, at the PUPR Hall and attended by employees from various divisions. The results revealed improved understanding of qurban as a form of devotion to Allah SWT and a renewed awareness of maintaining ethics and responsibility in digital use. Participants were motivated to strengthen their faith and adopt more disciplined, ethical behavior in their professional lives. The program is expected to be continued regularly as part of the government's initiative for spiritual and digital ethics development in the workplace.*

**Keywords:** *fiqh of qurban, faith, digital ethics, civil servants, spiritual development*

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara fundamental, baik dalam bidang pendidikan, pemerintahan, maupun sosial keagamaan. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan komunikasi dan akses data menjadi cepat, efisien, dan lintas batas. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius berupa degradasi moral, rendahnya kesadaran spiritual, dan melemahnya kontrol diri dalam penggunaan media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai iman dan etika, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tatanan sosial dan spiritual masyarakat modern (The Maydan, 2021).

Fenomena tersebut juga berdampak pada lingkungan kerja pemerintahan. Banyak aparatur sipil negara (ASN) yang menggunakan media digital tanpa memperhatikan etika dan tanggung jawab profesional, seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi dan penggunaan media sosial di jam kerja. Menurut Iskandar (2023), rendahnya literasi digital berbasis nilai keagamaan menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku digital yang tidak produktif. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan yang dikombinasikan dengan edukasi digital menjadi langkah strategis untuk membentuk aparatur yang berintegritas dan beriman di era teknologi.

Dalam konteks Islam, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai syariah. Islam memandang penggunaan teknologi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Auda, 2008). Nilai *maqāṣid al-syarī‘ah* seperti menjaga akal, agama, dan kehormatan menjadi landasan etis dalam aktivitas daring. Dengan demikian, pembinaan etika digital Islami tidak sekadar bertujuan mencegah penyalahgunaan teknologi, tetapi juga mengarahkan penggunaannya untuk kemaslahatan dan dakwah (Rumaysho, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Fiqih Qurban dan Penguatan Iman di Era Digital” hadir sebagai upaya solutif untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui kegiatan ini, pegawai Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Cilacap mendapatkan pembinaan keagamaan dan motivasi spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan digital. Menurut Saeed (2022), pendekatan

spiritual berbasis tempat kerja (workplace spirituality) terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis, etika, dan produktivitas karyawan. Dengan menyatukan pembinaan spiritual dan edukasi digital, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat ketakwaan serta kesadaran etis aparatur pemerintah.

Tema fiqih qurban dipilih karena memiliki nilai-nilai universal yang relevan dengan penguatan moral di era modern. Qurban dalam Islam bukan sekadar ritual tahunan, melainkan simbol ketundukan, keikhlasan, dan pengorbanan seorang hamba kepada Allah SWT (Al-Bukhari, n.d.; Almanhaj, 2023). Nilai qurban menuntun manusia untuk menundukkan hawa nafsu dan ego pribadi demi tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketakutan kepada Allah. Dalam konteks kehidupan digital, nilai ini bermakna menahan diri dari perilaku yang merusak, seperti menyebarkan keburukan, berlebihan dalam hiburan digital, atau menggunakan teknologi tanpa tanggung jawab.

Dengan mengaitkan nilai qurban pada literasi digital, kegiatan pengabdian ini berupaya menanamkan kesadaran bahwa iman dan teknologi harus berjalan beriringan. Teknologi hanyalah alat, sedangkan iman menjadi pengarah utama agar penggunaannya membawa manfaat, bukan mudarat (The Maydan, 2021). Melalui sinergi antara ilmu agama dan literasi digital Islami, pegawai diharapkan mampu menjadi contoh pengguna teknologi yang produktif, beretika, dan berakhhlak mulia. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai bentuk pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun budaya kerja yang religius dan profesional di lingkungan instansi pemerintahan.

## 2. MASALAH

Masalah Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal dengan pihak Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Cilacap, diperoleh informasi bahwa sebagian pegawai belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga keimanan dan etika dalam penggunaan media digital. Hal ini terlihat dari masih rendahnya tingkat literasi digital Islami serta belum adanya pembinaan spiritual yang terintegrasi di lingkungan kerja.

Perkembangan teknologi yang cepat sering kali dimanfaatkan tanpa disertai

kesadaran moral dan tanggung jawab. Sebagian pegawai mengaku kesulitan membedakan antara penggunaan media digital untuk kebutuhan profesional dan hiburan pribadi, sehingga waktu kerja kurang efektif . Selain itu, muncul pula tantangan berupa penyebaran informasi yang belum terverifikasi serta penggunaan media sosial yang berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik terhadap individu maupun institusi.

Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi lembaga untuk menghadirkan pembinaan keagamaan yang mampu memperkuat spiritualitas pegawai sekaligus membentuk perilaku digital yang beretika. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Fiqih Qurban dan Penguatan Keimanan di Era Digital” ini disusun untuk memberikan solusi nyata melalui pendekatan keagamaan, motivasi spiritual, serta edukasi etika digital Islami.

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi perubahan sikap dan peningkatan kesadaran bagi para pegawai Dinas PUPR agar lebih bijak dalam memanfaatkan media digital, menjaga profesionalitas kerja, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam aktivitas sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

### **3. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 22 Juni 2023 di Aula Dinas PUPR Kabupaten Cilacap dan diikuti oleh pegawai dari berbagai bidang dengan latar belakang profesi yang beragam. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan interaksi dua arah antara narasumber dan peserta. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual serta menumbuhkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Saeed, 2022). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bersifat penyuluhan, tetapi juga menjadi wadah dialogis antara akademisi dan praktisi pemerintahan dalam memahami nilai-nilai Islam di era digital.

Metode utama yang diterapkan meliputi empat komponen inti, yaitu ceramah interaktif, diskusi partisipatif, refleksi individu, serta evaluasi sikap dan pemahaman. Penggunaan metode majemuk ini didasarkan pada prinsip bahwa

proses pembinaan spiritual dan moral memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik (Auda, 2008). Keempat komponen tersebut disusun secara berurutan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses transformasi perilaku dan pembentukan kesadaran reflektif.

Tahapan kegiatan diawali dengan ceramah interaktif sebagai media utama penyampaian materi inti. Ceramah ini dikemas secara dinamis, di mana peserta diajak untuk aktif bertanya dan menanggapi penjelasan narasumber. Materi pertama membahas tentang fiqh qurban sebagai sarana penguatan ketakwaan, sementara materi kedua menyoroti penguatan iman dan etika digital Islami. Dalam penyampaiannya, narasumber mengaitkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis dengan fenomena sosial digital masa kini (Al-Qur'an, Surah Al-Hajj 22:37; Al-Bukhari, n.d.). Pendekatan interaktif ini memungkinkan peserta memahami ajaran agama secara kontekstual dan relevan dengan realitas pekerjaan di lingkungan pemerintahan.

Tahapan berikutnya adalah diskusi partisipatif, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai tantangan penggunaan media digital dalam pekerjaan sehari-hari. Diskusi ini difasilitasi oleh tim pengabdian agar tetap fokus pada tema dan menghasilkan solusi praktis yang bernilai islami. Metode diskusi dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keimanan, etika, dan tanggung jawab digital di lingkungan kerja (The Maydan, 2021). Diskusi juga menjadi sarana membangun ukhuwah dan memperkuat kolaborasi antarpegawai berdasarkan semangat nilai Islam.

Setelah proses penyampaian dan diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi individu. Dalam tahap ini, peserta diajak merenungkan kembali nilai-nilai keagamaan yang diperoleh selama kegiatan, terutama bagaimana fiqh qurban dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan profesional. Peserta diminta menuliskan komitmen pribadi, seperti menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, menggunakan media digital untuk kebaikan, serta menyeimbangkan aktivitas dunia maya dengan amalan ibadah (Rumaysho, 2023). Refleksi individu ini sangat penting karena membentuk kesadaran moral dari dalam diri peserta, sesuai dengan prinsip

tazkiyatun nafs—penyucian jiwa melalui perenungan nilai ilahiah.

Tahapan berikutnya adalah evaluasi sikap dan pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: lisan dan tertulis. Evaluasi lisan dilakukan secara langsung selama sesi diskusi, sementara evaluasi tertulis dilakukan dengan kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi fiqh qurban dan literasi digital Islami. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran keagamaan dan pemahaman etika digital. Pembinaan berbasis spiritual semacam ini dapat meningkatkan integritas dan etos kerja ASN, karena mendorong peserta untuk menyeimbangkan kecerdasan spiritual dan profesionalisme.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini juga menerapkan prinsip kolaborasi sinergis antara universitas dan instansi mitra. Universitas berperan sebagai fasilitator akademik yang menyediakan tenaga ahli dan rancangan kegiatan, sedangkan Dinas PUPR menyediakan sarana, peserta, dan dukungan administratif. Kolaborasi ini menggambarkan implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan human resource development berbasis spiritualitas, di mana kerja sama lintas lembaga dapat memperkuat budaya organisasi yang religius dan produktif (Saeed, 2022).

Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis selama satu hari penuh, mulai pukul 08.30 hingga 13.00 WIB. Pemateri menggunakan bantuan visual seperti presentasi multimedia, video pendek, dan bahan bacaan singkat agar pembelajaran lebih kontekstual. Pendekatan visual ini penting untuk mendukung pemahaman peserta terhadap etika digital dalam dunia kerja (Wahid, 2024; Iskandar, 2023). Suasana kegiatan berlangsung kondusif dan partisipatif, diwarnai dengan antusiasme tinggi dari peserta yang menunjukkan keterlibatan aktif sepanjang sesi.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis nilai, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta. Ceramah interaktif menanamkan pemahaman konseptual, diskusi partisipatif menumbuhkan kebersamaan, refleksi individu memperkuat transformasi spiritual, dan evaluasi memberikan ukuran keberhasilan kegiatan. Kombinasi keempat metode tersebut menjadikan pengabdian

ini tidak hanya edukatif, tetapi juga transformatif, karena mengubah cara pandang peserta terhadap peran iman dan teknologi dalam kehidupan profesional (Auda, 2008; Almanhaj, 2023).

Selain metode di atas, kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa tahap: (1) Persiapan berupa koordinasi dan penyusunan materi; (2) Pelaksanaan berupa ceramah interaktif oleh dosen Universitas Al-Irsyad Cilacap; (3) Diskusi dan refleksi dengan studi kasus dan pengalaman peserta; serta (4) Evaluasi dan komitmen peserta dengan pembuatan rencana pribadi untuk memperkuat keimanan dan etika digital. Berikut metode tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan secara rinci:

**a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak Dinas PUPR untuk menentukan waktu, tempat, serta kebutuhan teknis kegiatan. Tim dosen menyiapkan materi yang mencakup dua topik utama: fiqih qurban dan motivasi mempertebal iman di era digital. Selain itu, disusun pula media presentasi dan bahan refleksi pribadi untuk peserta.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan dibuka oleh perwakilan Dinas PUPR, kemudian dilanjutkan dengan sesi ceramah interaktif yang disampaikan oleh Dr. Opi Irawansah, M.Pd.I. Materi pertama membahas fiqih qurban secara mendalam: makna qurban, syarat hewan, hikmah pengorbanan, dan relevansi spiritualnya terhadap kehidupan modern. Materi kedua menekankan pentingnya menjaga iman dan takwa di tengah derasnya arus informasi digital. Peserta diajak untuk memahami adab dalam menggunakan media sosial, menghindari konten maksiat, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah.

**c. Tahap Diskusi dan Refleksi**

Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pengalaman pribadi terkait penggunaan media digital. Banyak peserta mengungkapkan tantangan yang dihadapi, seperti distraksi kerja akibat media sosial atau kurangnya pemahaman dalam menyaring informasi. Tim pengabdian kemudian memberikan arahan tentang cara mengontrol diri, menetapkan niat ibadah dalam bekerja, dan menjadikan digitalisasi sebagai sarana kebaikan.

#### **d. Tahap Evaluasi dan Komitmen**

Pada akhir kegiatan, peserta diminta membuat rencana tindakan pribadi berupa target jangka pendek (menjaga etika digital), jangka menengah (meningkatkan keimanan melalui amalan rutin), dan jangka panjang (membangun lingkungan kerja yang islami dan produktif). Evaluasi dilakukan melalui umpan balik tertulis dan diskusi terbuka untuk menilai efektivitas kegiatan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Fiqih Qurban dan Penguatan Keimanan di Era Digital” dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Juni 2023, bertempat di Aula Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Cilacap, yang beralamat di Jalan MT. Haryono Nomor 167 Cilacap. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 30 orang peserta yang terdiri atas pegawai dari berbagai bidang, baik staf administratif, teknis, maupun pejabat struktural. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk kerja sama antara Program Studi S1 Bisnis Digital Universitas Al-Irsyad Cilacap dengan pihak Dinas PUPR sebagai mitra pengabdian.

Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 WIB dengan pembukaan oleh perwakilan pimpinan Dinas PUPR. Acara dilanjutkan dengan sambutan dari dosen pelaksana pengabdian, Dr. Opi Irawansah, M.Pd.I., yang menyampaikan tujuan utama kegiatan yaitu memberikan pemahaman tentang fiqih qurban serta meningkatkan kesadaran spiritual dan etika digital di kalangan pegawai. Suasana kegiatan berlangsung khidmat dan penuh antusiasme, ditandai dengan tingginya partisipasi peserta dalam sesi tanya jawab dan refleksi.

Materi pertama disampaikan dengan tema “Fiqih Qurban sebagai Sarana Peningkatan Ketakwaan” yang membahas dasar hukum qurban, syarat hewan qurban, serta hikmah di balik perintah berkurban menurut Al-Qur'an dan hadis. Pemateri menjelaskan bahwa qurban bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga simbol keikhlasan dan pengorbanan seorang hamba kepada Allah SWT. Peserta tampak aktif mencatat dan bertanya terkait pelaksanaan qurban di lingkungan kerja serta

bagaimana makna qurban dapat diterapkan dalam kehidupan profesional.

Sesi kedua mengangkat tema “Menjaga Iman di Era Digital” yang menyoroti fenomena penyalahgunaan teknologi dan media sosial di kalangan masyarakat modern. Dalam sesi ini, pemateri menekankan pentingnya literasi digital Islami, etika bermedia sosial, serta pengendalian diri dalam penggunaan perangkat digital. Peserta diberikan contoh nyata terkait bahaya penyebaran hoaks, dampak kecanduan media sosial, dan pentingnya menjaga niat serta batasan moral saat menggunakan teknologi.

Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi dan diskusi terbuka, di mana peserta diminta menuliskan komitmen pribadi yang akan diterapkan setelah kegiatan. Sebagian peserta berkomitmen untuk memanfaatkan media digital hanya untuk kegiatan positif, meningkatkan kegiatan ibadah, serta menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan spiritualitas. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi sederhana melalui umpan balik lisan yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini memberikan pencerahan spiritual dan moral yang signifikan.

## 2) Pembahasan

Pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan “Fiqih Qurban dan Penguatan Keimanan di Era Digital” memperlihatkan keterkaitan erat antara nilai-nilai spiritual Islam dan teori pengembangan sumber daya manusia (HRD). Dalam paradigma Islam, pengembangan diri tidak hanya difokuskan pada aspek keterampilan kerja, tetapi juga pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan moral (Auda, 2008). Menurut Abdullah dan Rahman (2023), pendekatan HRD berbasis nilai keagamaan dapat memperkuat loyalitas dan produktivitas pegawai karena bekerja dianggap sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Saeed (2022) yang menegaskan bahwa kesadaran spiritual mendorong peningkatan kinerja profesional melalui niat yang tulus dan orientasi kerja yang berlandaskan nilai ilahiah.

Secara empiris, peserta kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi dan semangat kerja yang berakar dari kesadaran spiritual. Setelah mengikuti pembinaan, banyak peserta menyadari bahwa setiap tugas administratif maupun lapangan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT, bukan sekadar

kewajiban institusional. Alwi (2023) mengemukakan bahwa kesadaran spiritual di tempat kerja (workplace spirituality) memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dan etika profesional pegawai. Hal ini juga diperkuat oleh Syahir (2025) yang menemukan bahwa individu dengan kesadaran spiritual tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap nilai moral organisasi.

Lebih jauh lagi, pembinaan yang menekankan keterpaduan antara iman dan etika digital mampu mengembangkan kompetensi moral digital di kalangan aparatur pemerintahan. Menurut Setiawan (2025) dan Fitri (2024), integrasi nilai Islam dalam literasi digital berfungsi sebagai tameng moral bagi pengguna teknologi, sehingga mencegah penyalahgunaan informasi dan perilaku daring yang tidak etis. Peserta kegiatan mampu mengaitkan nilai qurban—yang mencerminkan keikhlasan dan pengendalian diri—dengan pengelolaan perilaku digital. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk disiplin spiritual dalam dunia kerja modern (Rumaysho, 2023; The Maydan, 2021).

Kegiatan ini juga memperkuat teori spiritual capital yang dikemukakan oleh Alwi (2023) dan Hassan & Ahmed (2022), yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan bentuk modal non-material yang dapat meningkatkan integritas, etos kerja, dan ketahanan moral. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, aparatur tidak hanya menjadi pekerja profesional, tetapi juga pribadi beriman yang menjadikan pekerjaan sebagai ladang amal. Hasil observasi tim pengabdian menunjukkan bahwa peserta yang aktif dalam refleksi individu menunjukkan perilaku kerja yang lebih tenang, sabar, dan menghargai sesama rekan kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Ali dan Othman (2019) bahwa spiritualitas yang terinternalisasi mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat kohesi dalam organisasi.

Selain itu, kegiatan ini menciptakan suasana ukhuwah Islamiyah yang hangat dan kolaboratif. Melalui diskusi partisipatif, peserta saling berbagi pengalaman tentang bagaimana menjaga iman dan etika di tengah tekanan pekerjaan dan eksposur teknologi. Proses ini memperkuat teori social learning yang menjelaskan bahwa nilai dan perilaku positif dapat ditransmisikan melalui interaksi sosial dan

teladan kolektif (Nasution & Hidayat, 2022). Peserta merasakan manfaat dari kegiatan reflektif yang menghubungkan nilai qurban dengan tanggung jawab sosial, sesuai dengan tujuan *maqāṣid al-syārī‘ah*, yaitu menjaga agama, akal, dan kehormatan manusia (Auda, 2008; Al-Qur'an, Surah Al-Hajj: 37).

Meski kegiatan ini berhasil mencapai sebagian besar tujuan, beberapa kendala tetap muncul. Waktu pelaksanaan yang singkat menyebabkan sesi diskusi tidak dapat menggali semua persoalan mendalam terkait etika digital di lingkungan kerja. Sebagian peserta juga memiliki tingkat literasi digital dan religiusitas yang berbeda-beda, sehingga pemateri perlu menyesuaikan metode penyampaian (Iskandar, 2023). Namun, pendekatan komunikatif dan studi kasus nyata terbukti efektif dalam menjembatani perbedaan tersebut. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Rahmawati dan Setiawan (2021) yang menegaskan pentingnya adaptasi pedagogis dalam pelatihan spiritual di sektor publik.

Kendala lain adalah kebiasaan digital yang sudah tertanam lama pada sebagian peserta, seperti penggunaan media sosial di jam kerja atau penyebaran informasi tanpa verifikasi (Fajar Mahardika et al., 2025). Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menggunakan strategi self-regulation theory, yaitu melatih kesadaran diri dan pengendalian perilaku dengan dorongan nilai iman (IP Internasional, 2024; Wahid, 2024). Strategi ini terbukti efektif membentuk perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad dan Omar (2020) bahwa spiritual intelligence dapat menjadi fondasi utama dalam pengendalian diri di era Society 5.0. Dengan demikian, iman tidak hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga mekanisme kontrol moral.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa sinergi antara pendidikan agama, etika digital, dan pengembangan karakter merupakan pendekatan efektif dalam membentuk aparatur pemerintahan yang berintegritas dan berdaya saing. Sejalan dengan Beekun dan Badawi (2019), keseimbangan antara produktivitas dan spiritualitas merupakan kunci keberhasilan organisasi Islam modern. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya melanjutkan pembinaan secara berkelanjutan agar nilai iman dan profesionalitas dapat berjalan seiring. Selaras dengan pandangan Rumaysho (2023), menjaga iman di era digital bukan hanya menolak dampak negatif teknologi, tetapi menjadikannya sarana untuk beribadah

dan memberi manfaat bagi sesama manusia.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema 'Fiqih Qurban dan Penguatan Iman di Era Digital' berhasil meningkatkan kesadaran spiritual dan etika digital pegawai Dinas PUPR Kabupaten Cilacap. Nilai-nilai qurban memberikan inspirasi bagi peserta untuk bekerja lebih ikhlas dan disiplin. Kegiatan ini perlu dilanjutkan secara rutin sebagai bentuk pembinaan keagamaan di instansi pemerintahan agar tercipta lingkungan kerja yang religius, produktif, dan beretika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Surah Al-Hajj (22:37). (Terjemahan dan tafsir online tersedia). [Quran.com](https://www.quran.com)
- Abdullah, M., & Rahman, S. (2023). *Integrating Islamic values in human resource development: A model of spiritual-based leadership*. *Journal of Islamic Management Studies*, 11(2), 145–160.
- Ali, A., & Othman, R. (2019). *Exploring the influence of Islamic spirituality on workplace performance*. *Journal of Islamic Business and Management*, 9(1), 1–17.
- al-Bukhârî, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Adha* (hadis terkait qurban). Terjemahan online.
- Alwi, Z. (2023). *Spiritual capital and its impact on employee performance: Evidence from Islamic organizations in Indonesia*. *Indonesian Journal of Business and Islamic Economics*, 5(1), 22–34.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2019). *Balancing spirituality and productivity in Muslim work culture*. *Islamic Management Journal*, 7(3), 23–39.
- Fajar Mahardika, S. Kom. , M. K., Novi Trisman Hadi, S. P., Lutfi Syafirullah, S. T. , M. K., Rizki Ripai, S. K., Lutfi Syafirullah, S. T. , M. K., Muhamad Masjun Efendi, M. K. , M. K., Nurhuda Maulana, M. T., Nur Rahmat Dwi Riyanto, M. K., & R.A. Granita Ramadhani Layungasri, S. LL. M. C. I. (2025). *Keamanan Siber dan Forensik Digital*.
- Hassan, A., & Ahmed, Z. (2022). *Faith at work: The mediating role of Islamic spirituality in job satisfaction and performance*. *Asian Journal of Management and Leadership*, 10(4), 88–102.
- Iskandar, I. (2023). *Cyber security in the perspective of digital literacy*. SSRN.
- Irawansah, O. (2020, August 31). *Pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius narapidana di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap tahun 2013–2014 (perspektif psikologi spiritual)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irawansah, O. (2021). *Integrasi Islam dan ilmu kesehatan*. *Jurnal Kesehatan Al-*

*Irsyad*, 14(2), 50

- Irawansah, O., Triwibowo, R. N., Pangesti, A. R., Yuwono, T., Mubarok, Z. Y., & Ernawati, L. (2023, October 11). *Escalation of zakat infaq and shadaqah collection at Lazis Al-Irsyad Cilacap*. *Proceeding of International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf*, 1087–1098.
- Khan, M. S., & Yusoff, W. (2021). *Islamic perspectives on human resource management: A conceptual framework for spiritual empowerment*. *International Journal of Human Resource Studies*, 9(3), 67–81.
- Maydan. (2021). *Islamic ethics and the rise of digital technology*.
- Nasution, R., & Hidayat, A. (2022). *Workplace spirituality as a driver of organizational commitment among Muslim employees*. *Human Resource Development Review*, 21(3), 199–210.
- Rahmawati, D., & Setiawan, I. (2021). *Internalizing Islamic ethics in public service: The role of spirituality in improving professional behavior*. *Jurnal Etika dan Profesi*, 4(2), 101–113.
- Saeed, I. (2022). *Towards examining the link between workplace spirituality and agility*. *Journal of Workplace Spirituality Studies*.
- Wulansari, N., Irawansah, O., Nurwibowo, F., Rachmawati, I., Yusuf, D., Noegroho, A., & Pangestu, Z. P. (2023, September 25). *Digital effectiveness business development of herbal medicine and Islamic medicine treatment*. *Proceeding of International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf*, 389–402.